
STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (Tinjauan Dalam Kitab Politik, *As-Siyasah Karya Ibnu Sina*)

¹⁾Moh. Farhan

¹⁾FAI Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : moh.farhan@unissula.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini ingin mengungkap bagaimana strategi pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Sina dalam Kitabnya As-Siyasah (Politik). Hal ini penulis anggap perlu untuk dilakukan karena anak usia dini merupakan masa emas yang harus dioptimalkan orangtua dalam proses pendidikan keagamaannya. Namun seiring perkembangan zaman, problematika pendidikan anak menjadi lebih kompleks. Untuk itu diperlukan langkah strategis melalui pendekatan multidisipliner dalam melakukan pengembangan pendidikan anak usia dini. Salah satunya mencoba mengungkap strategi pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Sina dalam Kitab As-Siyasah (Politik). Hal ini menarik karena Ibnu Sina jarang dikenal sebagai tokoh pendidikan, dan Ibnu Sina dalam kitab Politik (As-Siyasah) nya ternyata menuangkan gagasan pendidikan anak yang perlu untuk diungkap kepermukaan. Data primer dalam penelitian ini adalah Kitab As-Siyasah karya Ibnu Sina. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa Ibnu Sina memberikan saran kepada orangtua untuk mendidik anak usia dini dengan beberapa hal : (1) Memberi nama yang baik kepada anaknya (ihsan tasmiyatih), sebagai wujud penanaman visi pendidikan Islam, (2) Membiasakan perilaku, ucapan dan penampilan yang terpuji (riyadhoh akhlak), sebagai wujud monitoring terhadap proses pendidikan, (3) Memberikan pujian dan hukuman dalam mendidik anak (tarhib dan targhib), sebagai wujud evaluasi proses pendidikan, (4) Menanamkan nilai sosial pada anak seperti rasa kasih sayang terhadap orang lain, sebagai wujud mendorong implementasi dari hasil proses pendidikan Islam.

Kata Kunci : Strategi, Pendidikan, Anak Usia Dini, Ibnu Sina

PENDAHULUAN

Dalam Islam anak merupakan anugerah dan amanah yang diberikan Allah SWT kepada orangtua. Oleh sebab itulah orangtua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan Islam bagi anaknya sejak dini. Abdullah Nasih 'Ulwan menyatakan bahwa pendidikan anak lebih utama dimulai sejak kecil karena anak memiliki ingatan yang masih cemerlang dan sangat kuat¹. Selain itu masa anak usia dini dianggap sebagai masa meniru, karena itu anak harus selalu ditanamkan kebiasaan yang baik². Oleh sebab itulah pendidikan anak usia dini menjadi salah satu fokus dari pendidikan Islam.

Kajian Pendidikan Islam menjadi salah satu isu strategis untuk selalu dikaji dan dikembangkan. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa basis dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunah yang diharapkan secara ideal mampu menjawab tantangan zaman dalam dunia pendidikan. Idealitas dari pendidikan Islam itu, tampaknya mendapat berbagai macam tantangan yang berat ketika dihadapkan pada realita sosial, salah satunya yang akhir-akhir ini muncul adalah berbagai kasus amoral yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya atau sebaliknya peserta didik terhadap gurunya, misalnya penganiayaan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap guru yang mencoreng nama baik pendidikan.

¹ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad Fi al-Islam*, [Beirut: Dar Salam, 1978], Juz I, hal. 272.

² Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal.

Salah satu problem disebabkan bahwa pendidikan yang seharusnya menjadi tanggungjawab dari orangtua, kini mulai bergeser dipasrahkan secara totalitas kepada lembaga pendidikan. Seakan orangtua lepas tangan dari tanggungjawab mulia nya sebagai guru pertama dan utama bagi putra-putrinya. Mereka terkesan hanya sekedar bertanggungjawab atas biaya pendidikan anaknya, dan tidak mau tahu akan tingkat keberhasilan pendidikan putra putrinya. Padahal merujuk apa yang disampaikan Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua tua terhadap anaknya menjadi kunci penentu keberhasilan dari proses pendidikan keagamaan disekolah kedepannya. Artinya bahwa dalam konteks ini, pendidikan agama di rumah harus dioptimalkan oleh orangtua demi kesuksesan pendidikan agama ketika berada di sekolah.³ (Tafsir, 158-159). Selain itu bahwa pengembangan kajian pendidikan Islam ditinjau dari berbagai sumber, atau yang sering dikenal dengan berbasis multidisilpiner menjadi salah satu jawaban untuk mengatasi problematika pendidikan Islam yang semakin nyata terjadi. Biasanya para pakar kemudian mengupas pemikiran pendidikan Islam dari para tokoh pendidikan islam yang notabennya mereka seringkali membuat kitab tentang tarbiyah, misalnya *ta'lim al-muta'allim* karya Az-Zarnuji, *adab alim wa al-muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, dan sebagainya.

Padahal apabila kita cermati, bahwa terdapat beberapa ulama besar seperti Ibnu Sina, yang notabennya dikenal ahli dalam bidang kesehatan, ternyata beliau tercatat pernah menuliskan kitab Politik yang diberikan judul Kitab *As-Siyasah*. Sebuah kitab yang menarik, apalagi dengan kredibilitas yang disematkan kepada beliau sebagai seorang ahli kedokteran dan filsafat. Ternyata dalam hemat penulis, di dalam kitab politik ini, Ibnu Sina secara tersirat menuangkan gagasan yang hebat untuk pengembangan pendidikan anak khususnya untuk usia dini. Dalam konteks tersebut Ibnu Sina berpendapat bahwa kesuksesan politik suatu negara bisa ditopang dengan politik keluarga, dimana peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini dalam keluarga menjadi keharusan untuk mensukseskan agenda kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis ingin mengungkap bagaimana strategi pendidikan Islam untuk anak yang harus dilakukan orangtua dalam perspektif Ibnu sina dalam Kitab *As-Siyasah*. Tampaknya hal ini sangat menarik untuk di ungkap karena dari sisi nama, Ibnu Sina meneguhkannya nama kitabnya *As-Siyasah* (Politik), namun ketika diteliti secara mendalam terdapat mutiara pendidikan Islam sebagai salah satu jawaban untuk mengatasi problematika pendidikan dewasa ini.

METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Dalam konteks ini memuat berbagai gagasan terkait dengan kajian yang didukung oleh data dan informasi yang didapatkan dari berbagai macam sumber pustaka. Adapun jenis dan juga sumber data dalam penelitian ini dibedakan dalam dua katagori, yaitu (1) Data primer yaitu sumber bahan atau dokumen yang digambarkan sendiri oleh orang yang hadir saat kejadian yang digambarkan berlangsung, sehingga mereka bisa dijadikan saksi.⁴ Data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *As-Siyasah* karya Ibnu Sina. (2) Data sekunder merupakan bahan pustaka yang dipublikasikan oleh penulisan yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau bukan penemu teori. Data sekunder terkait dengan data pendukung penelitian pemikiran Ibnu Sina. Sedangkan

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 158 - 159.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 64.

metode pengumpulan Data adalah dokumentasi, yaitu sesuatu yang tercatat sebagai bukti dari penelitian. Dalam hal ini menyimpulkan data dengan cara mengumpulkan dan mencatat data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina

a. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina merupakan Ulama dan pemikir Islam multitalenta. Namanya sangat terkenal baik dalam peradaban Islam maupun peradaban Barat. Ibnu Sina memiliki nama lengkap Abu Ali Al Husain bin Abdulloh Al Hasan bin Ali bin Sina. Dia dilahirkan pada tahun 370 H (980 M) di desa Afsyanah daerah dekat Bukhara, dan wafat pada tahun 428 H (1038 M) di daerah Hamadzan⁵. Ayahnya bernama Abdulloh, seorang yang tinggal di wilayah Balk, yaitu suatu kota yang terletak diantara Georgia dan Turkistan⁶. Dia dilahirkan pada kondisi wilayah yang kurang stabil, karena saat itu wilayahnya memisahkan diri dari pusat pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad dan mendirikan kerajaan kecil.

Ibnu Sina dianggap berkebangsaan campuran antara Arab dan Turki, sebab ibunya (Sattarah) berkebangsaan Arab, dan ayahnya berkebangsaan Turki yang berasal dari Balk. Namun setelah Ibnu Sina menginjak remaja, ayahnya kemudian pindah ke wilayah Bukhoro karena diangkat oleh Pangeran Nuh bin Mansur (387 H/ 997 M) untuk menjadi Gubernur di wilayah kota Harmaistan dibawah kekuasaan Daulat Samaniyah⁷. Ibnu Sina merupakan putra kedua dari hasil pernikahan ayah dan ibunya. Adapun saudaranya yaitu Ali, Husain (Ibn Sina), dan Muhammad.

b. Perjalanan Intelektual

Kecerdasan Ibnu Sina sudah terlihat sejak kecil. Hal itu terlihat dari semangatnya dalam belajar berbagai macam bidang keilmuan. Pengetahuan awal yang dipelajari oleh Ibnu Sina adalah al-Qur'an, setelah itu beliau melanjutkan penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis dan usuluddin⁸. Beliau dikenal sudah mampu menghafal al-Qur'an di usia kurang dari 10 tahun. Ibnu Sina belajar ilmu bahasa Arab dari Abu Bakar Ahmad Ibn Muhammad al-Barqi al-Khawarizmi. Maka tidak heran jika dalam usia muda sudah mahir dalam bidang kajian keislaman.

Bahkan sejak kecil sudah menghabiskan waktunya untuk menikmati berbagai macam keilmuan, diantaranya belajar ilmu fikih pada seorang guru *zahid* bernama Ismail. Tidak hanya itu, di usianya yang masih belia, Ibnu Sina juga mempelajari ilmu matematika dan ukur kepada Ali Abu Abdullah an-Natili. Setelah belajar dari berbagai guru, Ibnu Sina juga dikenal sebagai pembelajar otodidak yang canggih, dahaga keilmuannya mengarahkannya untuk terus belajar. Bahkan tercatat dalam sejarah dia

⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arab*, ed. X, Great Britain: Oxford University Press, 1974, hal. 367.

⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 30.

⁷ Muhammad Tolhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2006), hlm. 116.

⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 62.

membaca buku Oclodus tentang ilmu ukur (geometri) dan juga berbagai macam ilmu kedokteran. Sehingga wajar ketika usianya baru mencapai 18 tahun sudah dikenal mahir dalam bidang keilmuan tersebut⁹.

Ibnu Sina merupakan sosok yang cerdas dan energik dalam belajar. Pada masa kecilnya sudah mahir dalam berbagai bidang keilmuan. Pada suatu masa, Ibnu Sina merasa kesulitan dapat memahami Buku Metafisika yang dibuat oleh Aristoteles. Namun semangat juangnya dalam belajar, akhirnya mendapatkan hasil. Dia berkeliling untuk mencari pemahaman dari buku Metafisika, akhirnya ditemukan kitab al-Farabi yang menjelaskan secara jelas tujuan dari Metafisika Aristoteles. Dia merasa terbuka cakrawala pemikirannya dan mengakui bahwa al-Farabi merupakan guru pemikiran kedua setelah Aristoteles.

Selain ahli dalam bidang filsafat, Ibnu Sina juga memiliki nama besar dalam bidang kedokteran. Pada usia 16 tahun, dia dipanggil oleh ajudan istana untuk mengobati Sultan Nuh bin Mansur yang ketika itu sedang sakit keras. Sudah banyak tabib yang datang untuk mengobati, namun hasilnya nihil. Akhirnya setelah Ibnu Sina dihadirkan untuk mengobati Sultan Nuh di Istana, kondisinya semakin membaik dan berangsur menjadi sembuh. Ibnu Sina diberikan apresiasi untuk menikmati berbagai macam literatur ilmiah yang ada di perpustakaan Istana. Dahaga intelektualnya semakin terobati, karena bisa membaca berbagai macam buku-buku langka saat itu. Namun cobaan menimpa, Perpustakaan yang digunakan untuk belajar ternyata terbakar. Berbagai macam tuduhan sempat dialamatkan kepada Ibnu Sina, dia dianggap penyebab terjadinya kebakaran Perpustakaan Istana. Bahkan ada yang menuduh Ibnu Sina sengaja membakar perpustakaan supaya orang lain tidak mampu mendapatkan keilmuan dari perpustakaan tersebut¹⁰.

Beliau juga dikenal ahli dalam bidang ketatanegaraan. Pada usia 18 tahun sudah aktif dalam urusan pemerintahan, memberikan pengajaran diberbagai tempat, dan dikenal sebagai ulama yang dan juga filosof terkenal yang telah menguasai berbagai macam bidang diantaranya filsafat, kedokteran, ketatanegaraan, bahasa, ukur, perbintangan, muski, bahasa dan lain sebagainya. Maka tidak heran, menurut Philip K. Hitti, jika Ibnu Sina di Barat dijuluki dengan Avvecina dan dikenal juga dengan sebutan "Aristoteles Baru". Sedangkan di dunia Arab, Ibnu Sina dikenal memiliki julukan Syekh al-Rais (Pemimpin)¹¹. Suatu julukan mulia, yang diberikan oleh peradaban Barat maupun Arab atas pengakuan kepakaran keilmuan yang dimiliki Ibnu Sina. Sungguh luar biasa, di usia yang masih belia sudah memiliki pengetahuan yang tinggi dengan berbagai disiplin keilmuan.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Ibnu Sina merupakan ulama multitalenta. Kesehariannya selalu digunakan untuk mendalami keilmuan diberbagai bidang. Dia memiliki pengetahuan keagamaan yang besar dibarengi dengan semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Kecintaan mendalam terhadap ilmu pengetahuan yang mengatarkannya pada puncak intelektual. Sehingga namanya sangat dikenal, baik di wilayah Arab maupun Barat. Hal tersebut karena tingkat kedalaman ilmu yang dimiliki dengan berbagai macam bidang keahlian.

⁹ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985, hal. 84.

¹⁰ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, cet. XII, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hal. 71.

¹¹ Philip K. Hitti, *op.cit*, hal. 367.

c. Karya-karya

Ibnu Sina dikenal sebagai ulama yang memiliki kemampuan keilmuan dalam berbagai bidang. Produktifitas dalam karya juga luar biasa, yang ditandai dengan berbagai macam judul kitab terlahir dari goresan penanya. Bahkan jumlahnya diperkirakan mencapai 250 karya, baik berbentuk buku, risalah maupun puisi¹². Diantara karya karya beliau yang paling terkenal adalah:

Qonun fi Thib, merupakan kitab fenomenal dalam dunia kedokteran. Kitab ini ditulis Ibnu Sina ketika sedang menuntut ilmu di wilayah Rayy dan Hamadan. Peradaban Barat menyebut kitab ini dengan nama *the Canon of Medicine*, yang berisi berbagai variasi cara penyembuhan penyakit dan bermacam obat. Bahkan kitab ini diterjemahkan oleh sarjana Barat Gerard of Cremona pada abad ke -11 diberi judul Canon. Kemudian diterbitkan di wilayah Roma pada tahun 1593. Begitu hebatnya pengaruh kitab ini, menjadikannya sebagai salah satu rujukan diberbagai universitas Barat abad ke-15 dan dianggap sebagai ensiklopedi kedokteran yang sangat berpengaruh¹³.

Asy-Syifa, kitab ini terdiri atas 18 jilid. Merupakan kitab penting dalam filsafat yang terdiri dari logika, geometri, fisika, matematika, kesehatan, sekaligus dijadikan sebagai salah satu rujukan ensiklopedi dalam bidang metafisika. Kitab ini pertama kali dicetak di Teheran pada tahun 1303 H.

Lisanul Arab, kitab ini terkait dengan bidang sastra Arab. Terdiri atas 1 jilid dengan masing-masing jilid cukup tebal. Menurut beberapa sumber, bahwa latar belakang munculnya kitab ini ketika Ibnu Sina diuji untuk menyusun suatu jawaban yang dilontarkan oleh pujangga sastra terkenal saat itu bernama Abu Manshur al-Jubba'l di hadapan Amir 'Ala ad-Daulah di wilayah Ishfaha.

Selain karya-karya diatas, masih banyak lagi hasil buah karya Ibnu Sina. Dan yang menjadi focus penelitian ini adalah Kitab *Risalah As-Siyasah* karya Ibnu Sina, yang notabnya kitab Politik, namun banyak terdapat strategi pendidikan Islam didalamnya.

Menurut Abuddin Nata, setidaknya ada dua pendapat untuk mengetahui jumlah karya Ibnu Sina. *Pertama*, penelitian yang dilakukan Father dari Kaior terhadap berbagai macam karya Ibnu Sina, mencatat bahwa jumlah karya Ibnu Sina sebagai 276 buah. Kedua, penelitian Phillip K. Hitti dengan menyatakan bahwa karya Ibnu Sina sekitar 99 buah¹⁴. Terlepas dari perbedaan pendapat jumlah karya Ibnu Sina, yang pasti beliau merupakan ulama scientis yang produktif dalam menghasilkan karya.

Di usia yang ke 58 tahun, tepat 980 H/1037 M Ibnu Sina menghembuskan nafas terakhirnya di kota Hamadan, Iran. Konon kondisi ini disebabkan adanya penyakit

¹²<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/03/18/on01xi313-berapa-jumlah-karya-ibnu-sina> diakses 6 Maret 2019, pukul 07.00 WIB.

¹³ Philip K. Hitti, *op. cit*, hal. 368.

¹⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 65

maag kronis yang dideritanya. Ibnu Sina wafat saat melaksanakan kegiatan mengajar disebuah sekolah pada masa itu¹⁵.

2. Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Sina

Sebelum membahas strategi pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Sina, sebaiknya kita akan mengetahui tentang makna strategi pendidikan anak usia dini. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan suatu cara metode yang dilakukan, sedangkan dalam makna umum strategi sering dipahami sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan tertentu.¹⁶ Sedangkan pendidikan dimaknai sebagai bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk menuju kepada keperadian yang unggul.¹⁷ Adapun untuk definisi pendidikan anak usia dini dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan sebagai berikut: Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁸ Dalam hal ini peran aktif orangtua sangat menentukan dalam pendidikan anak usia dini. Dari sini dapat dimaknai bahwa strategi pendidikan anak usia dini merupakan cara yang harus dilakukan orangtua untuk melakukan pendidikan bagi anaknya. Karena disadari atau tidak, usia dini merupakan usia yang paling berpengaruh dalam menentukan karakter dan kepribadian anak. Maka tidak heran jika seringkali usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*).

Menjadi hal menarik, ketika Ibnu Sina menuliskan kitab Politik bernama *As-Siyasah*. Walaupun dalam kitab tersebut termasuk jenis kitab politik, namun menurut hemat penulis terdapat khasanah pemikiran pendidikan Islam khususnya untuk mendidik anak usia dini. Menurut Ibnu Sina bahwa kesuksesan politik suatu bangsa ditopang oleh pendidikan politik yang harus dilakukan orangtua terhadap anaknya dalam komunitas keluarga. Dalam hal ini orangtua memiliki peran sentral dalam melaksanakan proses pendidikan Islam untuk anaknya, karena memang sebenarnya tugas dan tanggung jawab pendidikan yang utama berada pada tangan orangtuanya. Maka tidak heran jika rosul menyebutkan bahwa *al-um madrasatul ula* (Ibu/orangtua merupakan madrasah (guru) pertama bagi putra dan putrinya).

Anak merupakan amanah yang titipkan Alloh SWT kepada orangtua. Oleh sebab itu, ketika anak terlahir kedunia, maka orangtua harus siap untuk mendidiknya dengan model pendidikan Islam untuk menuju manusia yang beriman dan bertakwa kepada Alloh SWT. Dalam kitab *As-Siyasah*¹⁹ karya Ibnu Sina, dapat diambil pelajaran tentang bagaimana strategi pendidikan Islam untuk anak usia dini. Diantaranya sebagai berikut:

¹⁵ Imam Tholkhah & Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafi ndo Persada, 2004), hal. 250.

¹⁶ Saiful Bahri Djamaroh, *Stategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1980), cet.ke-4, hal. 19.

¹⁸ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal . Ayat 14.

¹⁹ As-Syaikh Ar-Rois Abu 'Ali Bin Sina (Ibnu Sina), *Kitab As-Siyasah*, Syubkatul Fikr, tt.

a. Memberi nama yang baik kepada anaknya (*ihsan tasmiyatih*)²⁰

Ketika anak lahir kedunia, orangtua disyariatkan memberikan dan memilihkan nama yang baik bagi putra-putrinya. Nama merupakan suatu ciri dan pertanda, artinya dengan nama itu seseorang akan mengenal dirinya dan dikenal oleh orang lain. Hakikat pemberian nama kepada anak supaya dia dikenal dan dimuliakan. Ulama sepakat bahwa orangtua harus memberikan nama kepada anak laki-laki dan perempuannya. Apabila tidak diberi nama maka anak akan menjadi *majhul*, tidak dikenal dimasyarakat.

Ibnu Sina menegaskan bahwa orangtua harus memberikan dan memilihkan nama terbaik (*ihsan tasmiyyatih*) untuk anaknya. Menurut hemat penulis, hal ini sangat luar biasa karena nama yang diberikan orangtua pada anaknya merupakan gambaran visi pendidikan Islam yang diberikan orangtua lewat penamaan anaknya. Dalam konteks pendidikan, nama ini sangat erat kaitanya dengan visi pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Abuddin Nata, bahwa visi merupakan suatu cita-cita, angan-angan, gambaran ideal, yang dirumuskan secara singkat, jelas dan padat, namun penuh makna yang luas dan jauh kedepan²¹. Dengan nama yang baik itu, anak akan memilikiah yang jelas dalam mengarungi kehidupan. Dia akan dituntun dalam menjalani aktifitas pendidikan di masa yang akan datang. Karena terinspirasi dari nama yang diberikan orangtuanya.

b. Membiasakan perilaku, ucapan dan penampilan yang terpuji (*riyadhoh akhlak*)²²

Setelah memberikan nama yang baik kepada anak, Ibnu Sina menganjurkan para orangtua menerapkan strategi kedua berupa pembiasakan akhlak yang baik terhadap anaknya. Dalam konteks ini, bisa dimaknai bahwa orangtua harus melakukan monitoring terhadap proses pendidikan kegamaan dalam keseharian anak. Diharapkan anak mampu memiliki akhlak yang baik dalam kehidupannya.

Menurut Abdullah Darraz, sebagaimana dikutip Didik dkk, menyatakan bahwa perbuatan seseorang dapat diidentifikasi sebagai suatu akhlak ketika berhasil memenuhi dua syarat, yaitu : *pertama*, perbuatan itu telah dilakukan berulang kali dengan model yang sama. *Kedua*, perbuatan yang dilakukan karena dorongan jiwanya, bukan atas dasar paksaan atau tekanan²³. Dalam hal ini, Abuddin Nata menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai dasar agama Islam, sangat memberikan perhatian besar dalam pembinaan akhlak. Paling tidak ada tiga hal yang memperkuat argumentasi tersebut. *Pertama*, di dalam al-Qur'an disebutkan secara eksplisit perihal akhlak baik dan buru. *Kedua*, al-Qur'an selalu membimbing manusia supaya memiliki akhlak yang baik. *Ketiga*, al-Qur'an memberikan motivasi dan pahala yang besar bagi orang yang memiliki akhlak mulia²⁴. Pendapat diatas memperkuat bahwa akhlak menjadi salah satu hal terpenting dalam Islam. Maka tidak heran jika Ibnu Sina memberikan penekanan bagi orangtua untuk melaksanakan pembiasaan dan pembinaan akhlak bagi anaknya sejak dini.

²⁰ *Ibid*

²¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), hal. 14.

²² As-Syaikh Ar-Rois Abu 'Ali Bin Sina (Ibnu Sina), *op. cit.*

²³ Didik Ahmad Supadie, ddk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2015), hal. 217.

²⁴ Abuddin Nata, *op. cit.*, hal. 68.

Dari uraian tersebut dapat dimaklumi, bahwa anak akan bisa memiliki akhlak yang baik ketika orangtua sejak awal melaksanakan proses monitoring kepada anaknya. Ibnu Sina menekankan pentingnya orangtua untuk membiasakan memberi teladan yang baik kepada anaknya, baik secara ucapan maupun perbuatan. Sebab anak kecil sangat mudah sekali melakukan proses peniruan terhadap hal-hal disekitarnya. Maka peran orangtua dalam memberi contoh terbaik sangat penting bagi perkembangan pendidikan anak.

c. Memberikan pujian dan hukuman dalam mendidik anak (*tarhib dan targhib*)²⁵

Ibnu Sina menegaskan bahwa terkadang dalam mendidik anak diperlukan adanya pemberian pujian dan hukuman. Pujian merupakan bentuk apresiasi positif terhadap keberhasilan yang telah dicapai anak, sehingga mereka memiliki semangat tinggi dalam meningkatkan pembelajaran keagamaannya. Sedangkan hukuman ini bisa dimaknai sebagai suatu teguran dan pelurusan atas kesalahan yang mungkin dilakukan anak dalam masalah keagamaan. Harapannya anak tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, dan tentu saja hukuman yang diberikan harus mendidik, bukan berniat untuk memusuhi bahkan membenci. Dalam konteks pendidikan, hal ini bisa dimaknai sebagai proses evaluasi program pendidikan yang harus dilakukan orangtua selaku guru dari anaknya.

Dalam proses evaluasi ini apabila peserta didik mampu mencapai keberhasilan maka orangtua perlu diberikan apresiasi supaya anak semangat dalam meningkatkan pembelajaran yang dilakukan. Ketika anak melakukan kesalahan, maka orangtua harus memberikan hukuman yang mendidik terhadap anaknya. Tujuannya untuk memastikan bahwa proses pembelajaran pendidikan Islam anak berjalan dengan baik

d. Menanamkan nilai sosial pada anak seperti rasa kasih sayang terhadap orang lain.²⁶

Hasil dari proses pendidikan agama bukan sekedar mencetak manusia yang soleh secara individual, namun diharapkan mampu soleh secara sosial. Karena sejatinya pendidikan Islam ingin menghasilkan manusia yang kamil, yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat dilingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, Ibnu Sina menegaskan perlunya untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada diri anak untuk memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama.

Hal tersebut senada dengan An-Nahlawy, hakikat pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang bertujuan melatih anak didik untuk memiliki tindakan dan juga pengetahuan yang didasari atas nilai-nilai spritualitas Islam.²⁷ Ajaran Islam sangat mengedepankan kasih sayang terhadap sesama, bahkan lebih dari itu Rosul mengayatakan bahwa *sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk oranglain*. Artinya bahwa salah satu tujuan akhir dari proses pendidikan supaya manusia mampu memiliki keimanan dan ketaqwaan serta mampu berkontribusi positif terhadap orang lain. Bahkan dalam al-Qur'an ditegaskan, Nabi Muhammad ketika diutus oleh Allah memiliki visi *rahmatan lil'alamin*. Sebuah tugas yang berkaitan erat dengan nilai sosial kemanusiaan. Sebagaimana yang terdapat QS. Al-Anbiyaa' [21] : 107 yang artinya: "Tidaklah Aku utus engkau Muhammad melainkan supaya menjadi

²⁵ As-Syaikh Ar-Rois Abu 'Ali Bin Sina (Ibnu Sina), *op. cit*, hal. 83

²⁶ *Ibid*

²⁷ Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam*, Peny. Dahlan dan Soelaiman (Bandung, 1989), hal. 183.

rahmat bagi seluruh alam". Al-Maraghi menafsirkan bahwa diutusnya nabi Muhammad dengan al-Qur'an untuk menjadi petunjuk dalam segala urusan duniawi maupun akhirat²⁸. Sedangkan al-Raghib al-Asfahani menyatakan bahwa rahmat bermakna suatu sikap lembut dan halus yang mendorong untuk berbuat kebaikan bagi orang yang dikasihi. Dalam hal ini sikap tersebut tidak mengandung unsur paksaan maupun kepentingan sebagaimana Allah memberikan kasih sayangnya kepada makhluknya.²⁹

Dari uraian di atas, terlihat jelas bahwa Ibnu Sina sangat menekankan aspek implementasi dari proses pembelajaran pendidikan Islam bagi anak. Yaitu sikap sosial, kasih sayang dan memberikan manfaat bagi orang lain. Karena memang hasil proses pendidikan, idealnya tidak hanya dinikmati oleh diri sendiri, namun harus bisa memberikan manfaat besar kepada orang lain.

KESIMPULAN

Ibnu Sina sebagai ulama multitalenta, dalam kitab *As-Siyasah* (Politik) memberikan beberapa strategi bagi orangtua dalam rangka melakukan proses pendidikan anak. Diantaranya strategi itu adalah *pertama*, orangtua hendaknya memberi nama yang baik kepada anaknya (*ihsan tasmiyatih*), hal ini bisa dimaknai bahwa orangtua melakukan penanaman visi pendidikan Islam kepada anaknya sejak kecil. *Kedua*, orangtua hendaknya membiasakan perilaku, ucapan dan penampilan yang terpuji (*riyadhoh akhlak*), dalam konteks pendidikan sebagai wujud monitoring terhadap proses pendidikan. *Ketiga*, orangtua hendaknya memberikan pujian dan hukuman dalam mendidik anak (*tarhib dan targhib*), yang bisa dimaknai sebagai wujud evaluasi proses pendidikan. *Keempat*, orangtua hendaknya menanamkan nilai sosial pada anak seperti rasa kasih sayang terhadap orang lain, yang bisa dimaknai sebagai wujud mendorong implementasi dari hasil proses pendidikan Islam. Karena hakikatnya orangtua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Sehingga diharapkan dengan melakukan langkah tersebut pondasi pendidikan Islam akan tertanam dalam diri anak sejak kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawy, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam*, Peny. Dahlan dan Soelaiman (Bandung, 1989).
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- D. Marimba, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1980), cet.ke-4.
- Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Didik Ahmad Supadie, ddk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2015).
- Fuad al-Ahwani, Ahmad, *Filsafat Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985.
- Hanafi, A, *Pengantar Filsafat Islam*, cet. XII, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

²⁸ Imam al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid VI, (Beirut: Dar al-Fikr, tp.th), hal. 78

²⁹ Imam al-Raghib al-ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr: tth), hal. 196.

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/03/18/on01xi313-berapa-jumlah-karya-ibnu-sina> diakses 6 Maret 2019, pukul 07.00 WIB.

- As-Syaikh Ar-Rois Abu 'Ali Bin Sina (Ibnu Sina), *Kitab As-Siyasah*, Syubkatul Fikr, tt.
- Imam al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid VI, (Beirut: Dar al-Fikr, tp.th).
- Imam al-Raghib al-ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr: tth).
- K. Hitti, Philip, *History of The Arab*, ed. X, (Great Britain: Oxford University Press, 1974).
- Nasih 'Ulwan, Abdullah, *Tarbiyah al-Awlad Fi al-Islam*, [Beirut: Dar Salam, 1978], Juz I.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- _____, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).
- Saiful Bahri Djamaroh, *Stategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Tholkhah, Imam & Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Tolhah Hasan, Mohammad, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2006).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 14.